

Dampak Pengungsi Timur Tengah Terhadap Stabilitas Ekonomi, Sosial, Politik Italia Tahun 2015-2021

Istiqomatunnisa¹; Mahmududdin²; Ahmad Mubarak Munir³

¹Mahasiswa Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada

^{2,3} Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Mataram

Email: istiqomatunnisa120300@gmail.com

ABSTRACT

The conflicts that occurred in Middle Eastern countries resulted in unfavorable situations for the local people. The local people began to feel a sense of insecurity, violations of human rights, and also a decline in the country's economic stability which caused the unfulfilled of local people's needs such as food, residence and facilities that ensure a decent life for local people. The conflict culminated in 2015 in the Middle East made local people choose to leave their country hoping for protection from the global community. Refugees choose a country that geographically close to their country of origin. One of those countries is Italy which is being destination for the refugees. Transmigration that made by the refugees had an impact on Italy's economic, social and political stability which soared up in 2015. This research is a qualitative research with descriptive method. The theoretical framework on this research is using theory of liberalism, besides that the concept of international refugees, the concept of international cooperation and the 1951 convention on the Status of Refugees are also used in this research. The results of this research indicate that the influx of refugees from 2015-2021 has more negative impacts on Italy's economic, social and political conditions, compared to positive impacts which only have an impact on Italy's economic stability.

Keywords: *Italy, Refugees, 1951 Convention Concerning the Status of Refugees, Impact.*

ABSTRAK

Konflik yang terjadi di negara-negara Timur Tengah mengakibatkan keadaan yang tidak kondusif bagi penduduk lokal. Penduduk mulai merasakan tidak adanya rasa aman, terjadinya pelanggaran hak asasi manusia, serta terjadinya penurunan stabilitas ekonomi negara yang menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan para penduduk seperti makanan, tempat tinggal dan fasilitas yang menjamin kehidupan yang layak untuk para penduduk lokal. Konflik yang memuncak pada tahun 2015 di Timur Tengah tersebut membuat penduduk lokal memilih untuk meninggalkan negaranya dengan mengharapkan adanya perlindungan yang di dapatkan dari masyarakat global. Pengungsi memilih negara yang letak geografisnya dekat dengan negara asal. salah satunya adalah negara Italia yang menjadi negara tujuan para pengungsi. Perpindahan yang dilakukan oleh pengungsi ini berdampak pada stabilitas ekonomi, sosial serta politik Italia yang memuncak pada tahun 2015. Adapun penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan teori liberalisme, selain itu terdapat konsep pengungsi internasional, konsep kerjasama internasional serta konvensi 1951 Tentang Status Pengungsi juga di gunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya para pengungsi sejak tahun 2015-2021 lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap keadaan ekonomi, sosial serta politik Italia, dibandingkan dengan dampak positif yang hanya berdampak pada stabilitas ekonomi Italia.

Kata Kunci: Italia, Pengungsi, Konvensi 1951 Tentang Status Pengungsi, Dampak.

PENDAHULUAN

Konflik di Timur Tengah telah terjadi bertahun-tahun lamanya. Timur Tengah telah mengalami konflik sejak tahun 2011 hingga saat ini. Konflik tersebut dipicu oleh banyak

hal, salah satu faktor utama sebagai pemicu konflik yakni rezim pemerintah Zein Al-Abisin Ben Ali di negara Tunisia yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan ekonomi negara tersebut serta tidak dapat menjamin kesejahteraan bagi masyarakatnya.¹ Ketidakadilan yang telah tersebar luas di negara-negara Timur Tengah mengakibatkan lahirnya gelombang protes dalam skala yang besar di berbagai negara. Gerakan yang terjadi di berbagai negara di Timur Tengah merupakan seruan dalam rangka menegakkan demokrasi untuk menyuarakan kebebasan bagi para masyarakat. Gerakan protes ini dikenal sebagai gerakan *Arab Spring*.² Kemudian, istilah tersebut perlahan menyebar ke negara-negara Timur Tengah lainnya, seperti Syria, Maroko, Libya, Mesir, Bahrain, Oman, Aljazair, Irak Yordania, Kuwait, Lebanon, Sudan, dan wilayah perbatasan Israel.

Tahun 2015 merupakan awal terjadinya krisis pengungsi, karena sebagian besar pengungsi melakukan perjalanan untuk bermigrasi ke wilayah Eropa. Hal tersebut menjadi sejarah baru bagi Eropa karena lebih dari satu juta penduduk Timur Tengah masuk ke wilayah Uni Eropa (UE). Para pengungsi tersebut berasal dari berbagai negara di Timur Tengah seperti Suriah dan Irak. Pengungsi terbesar di Eropa berasal dari Suriah. Para pengungsi Timur Tengah masuk ke wilayah Eropa melalui dua jalur yaitu jalur darat dan jalur laut. Para pengungsi melakukan perjalanan dengan berjalan kaki atau dengan menggunakan perahu yang tidak layak pakai agar dapat keluar dari negara asalnya. Jalur yang dilewati oleh para pengungsi merupakan jalur berbahaya dan beresiko tinggi untuk dilalui. Pengungsi memulai perjalanan dari negara asal berjalan menuju Turki dilanjutkan dengan menyeberangi laut Aegean dan laut Mediterania untuk menuju Yunani dan Italia.³ Italia merupakan salah satu negara anggota Eropa yang menjadi tujuan para pengungsi. Italia negara yang memiliki letak geografis yang dijadikan sebagai jalur masuknya para pengungsi yaitu melewati Laut Mediterania Tengah.

Italia menghadapi beberapa tantangan akibat dari kurangnya pengalaman dan kapasitas dalam menangani pencari suaka dan pengungsi negaranya diantaranya yaitu kurangnya dana untuk memastikan agar program bagi para pengungsi dapat berjalan dalam jangka waktu yang panjang.⁴ Selain itu, kurangnya fasilitas seperti tempat tinggal dan akomodasi menjadi hal penting untuk disediakan. Ditambah dengan terdapatnya respon negatif yang diberikan oleh sebagian publik akibat pengungsi yang masuk dalam skala yang besar. Ditambah lagi pada tahun 2020 keadaan yang disebabkan oleh munculnya virus Covid-19 menjadi salah satu fokus perhatian bagi pemerintah Italia yang menjadi salah satu negara penerima para pengungsi tersebut. Karena meningkatnya kasus penduduk yang terkena virus Covid-19 maka berdampak pada kebijakan pemerintahan Italia terhadap keadaan para pengungsi yang telah menetap di negara

¹ L. Taqwa dan H. Kurniawan, "Peranan Partai Al-Nadhah Dalam Rekonsiliasi Politik di Tunisia Tahun 2011-2015" *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, Vol. 4 No. 1, 2017, p. 22.

² A. Sahide, "The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 4 No. 2, 2016, p. 118.

³ L. Dearden, "6 charts and a map that show where Europe's refugees are coming from-and the perilous journeys they are taking", *independent.co.uk*, September 2 2015, <<https://www.independent.co.uk/news/world/europe/refugee-crisis-six-charts-that-show-where-refugees-are-coming-from-where-they-are-going-and-how-they-are-getting-to-europe-10482415.html>> diakses pada 14 Maret 2022.

⁴ A. Benedict, Heather Vernon, Josh Jacobs, Louisa Brown and Anibal Gómez-Contreras, "Attitudes towards national identity, immigration and reugees in Italy" *More In Common* July 2018, p. 95 <<https://www.humandignity.foundation/wp-content/uploads/2018/11/Attitudes-towards-National-Identity-Immigration-and-Refugees-in-Italy.pdf>> diakses pada 14 Maret 2022

Italia, dan juga mempengaruhi kebijakan pada jalur masuknya pengungsi menuju negara Italia.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk menganalisis apa saja dan bagaimana dampak yang ditimbulkan dari masuknya para pengungsi di negara Italia pada periode 2015-2021. Alasan penulis memilih periode tersebut karena arus migrasi mengalami peningkatan akibat konflik yang terjadi di wilayah Timur Tengah, sehingga banyak para pengungsi masuk ke Eropa, khususnya di negara Italia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitas dengan hasil bersifat deskriptif yang berarti hasil penelitiannya bukan berasal dari hitung-hitungan atau statistik. Dalam penelitian ini yang akan menjadi variabel independennya adalah dampak stabilitas ekonomi, sosial politik Italia. sedangkan yang menjadi variabel dependennya adalah masuknya pengungsi Timur Tengah. penelitian ini memiliki ruang lingkup mengenai dampak yang diberikan oleh para pengungsi terhadap stabilitas negara Italia, dengan rentan waktu 2015-2021. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Arus Pengungsi Ke Wilayah Eropa

Pada tahun 2015 merupakan awal terjadinya krisis pengungsi yang berasal dari negara-negara konflik di Timur Tengah. Adanya konflik tersebut menyebabkan ketidakamanan bagi para penduduk sipil untuk tetap bertahan di negara asal.⁵ Konflik yang bermula dari adanya gerakan aksi yang dilakukan oleh penduduk sipil Tunisia yang bertujuan untuk menurunkan kepemimpinan Zen Al-Abin Ben Ali yang dianggap tidak mampu menyelesaikan permasalahan perekonomiannya. gerakan yang dikenal sebagai gerakan *Arab Spring* terus menyebar di berbagai negara yang berada di wilayah Timur Tengah. Hal tersebut menyebabkan keadaan negara yang berkonflik di Timur Tengah semakin memanas, dan mengakibatkan penduduk sipil bermigrasi ke negara-negara yang berada paling dekat dengan negara asal.⁶ Eropa merupakan salah satu wilayah yang memungkinkan untuk dijangkau oleh para pengungsi Timur Tengah, yaitu dengan melalui jalur laut dan darat untuk menuju negara-negara bagian Uni Eropa.

Perpindahan penduduk terbesar yang diterima Eropa yaitu sebanyak 1,2 juta jiwa pengungsi sampai ke perbatasan Eropa.⁷ *International Organization of Migration (IOM)* memperkirakan bahwa pada tahun 2015 penduduk asal Suriah menjadi penyumbang pengungsi terbanyak yang melewati laut Mediterania yaitu sebanyak 39%, diikuti oleh pengungsi asal Afganistan sebanyak 11%, serta Taliban 7%.⁸ Para pengungsi melarikan

⁵ 'Europe's Refugee Crisis', *Human Rights Watch*, 16 November 2015, <<https://www.hrw.org/report/2015/11/16/europes-refugee-crisis/agenda-action>>, diakses pada 24 Maret 2022

⁶ U. Dasush and M. Dunne, 'American and European Responses to the Arab Spring: What's the Big Idea?', *The Washington Quarterly*, vol. 34, No. 4, p. 131

⁷ S. Kinasih, 'Pelabuhan Para Pengungsi Timur Tengah', *tirto.id*, 11 September 2021, <<https://tirto.id/pelabuhan-para-pengungsi-timur-tengah-gjmf>>, diakses pada 25 Maret 2022

⁸ P. Jeanne, 'Europe's Migration Crisis', *Council on foreign relations*, vol. 23, 2015, p. 1

diri dari konflik bersenjata, kemiskinan yang ekstrem, kurangnya hak asasi manusia serta adanya perubahan iklim. Para pengungsi bermigrasi melewati Laut Mediterania karena laut tersebut merupakan satu-satunya pembatas antara benua Eropa dan Timur Tengah. Para pengungsi masuk ke wilayah Eropa melewati jalur laut dan darat, dimana untuk jalur darat para pengungsi melakukan perjalanan dari Turki menuju ke Yunani, serta jalur laut para pengungsi menggunakan perahu yang sudah tidak layak pakai untuk menyeberangi Laut Mediterania.

Terdapat beberapa faktor pendorong yang menyebabkan para pengungsi memilih negara-negara yang ada di wilayah Eropa sebagai tempat tujuan untuk mencari keamanan. Wilayah Uni Eropa hanya dibatasi oleh Laut Mediterania, oleh sebab itu hanya dengan menggunakan kapal para pengungsi dapat bermigrasi ke negara-negara bagian di Uni Eropa. Perekonomian yang baik juga menjadi alasan Uni Eropa menjadi pilihan bagi para pengungsi.

UNHCR melaporkan pada tahun 2016, pengungsi yang berada di wilayah Eropa di dominasi oleh penduduk asal Timur Tengah seperti Suriah (50,2%), Afganistan (20,2%), dan Iraq (7,1%).⁹ Selain itu, *Organization for Migration* (IOM) pada tahun 2017 melaporkan bahwa 21% pengungsi bermigrasi karena negara asal mereka sedang terjadi konflik. Di jalur laut Mediterania sebanyak 58% pengungsi dilaporkan berasal dari negara berkonflik dan 48% berasal dari negara yang masalah ekonominya sedang tidak stabil dan 18% karena akses yang terbatas.¹⁰

Tahun 2018 jumlah pengungsi yang menyeberangi laut Mediterania mengalami penurunan. Penurunan yang terjadi disebabkan oleh respon yang diberikan pada saat pendaratan di wilayah Eropa seperti adanya pelanggaran hak asasi manusia, penganiayaan, serta kemiskinan yang menyebabkan tingginya tingkat kematian para pengungsi. Sekitar 1.312 jiwa tewas di laut Mediterania pada tahun 2018

Dalam menangani masalah para pengungsi di wilayah Eropa Dalam menangani permasalahan mengenai pengungsi, *Common European Asylum System* (CEAS) menjadi kerangka utama bagi negara-negara anggota Uni Eropa. CEAS memiliki struktur dan sistematis dalam pengurusan permasalahan mengenai para pengungsi. Pada dasarnya kebijakan yang dibuat dapat membantu para pengungsi yang mengalami konflik bersenjata karena di dalamnya telah mencakup berbagai aturan-aturan mengenai permasalahan pengungsi secara menyeluruh. Dimana aturan tersebut membahas permintaan suaka, standar hak yang didapatkan oleh para penerima suaka, serta aturan-aturan yang membahas mengenai kriminalitas yang didapatkan oleh para pengungsi pada saat bermigrasi ke wilayah tujuan.

Aturan-aturan tersebut bersandar pada Deklarasi Universal HAM 1948 dimana terdapat aturan serta hak-hak yang dimiliki untuk para pencari suaka dan pengungsi. Pembentukan CEAS juga sebagai salah satu cara untuk dapat mengawasi pelaksanaan terhadap Konvensi 1951 bagi anggota-anggota Uni Eropa termasuk Italia.

Arus Pengungsi Ke Wilayah Italia

Konflik yang terjadi di negara-negara yang berada di wilayah Timur Tengah mengakibatkan terjadinya migrasi penduduk dengan skala yang besar. Ancaman

⁹ UNHCR, 'European Refugee Crisis 2015', *UNHCR The Un Refugee Agency*, 20 Mei 2016, < <https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/576408cd7.pdf>> diakses pada 15 Mei 2022

¹⁰ UNHCR, *European Refugee Crisis 2015*

hilangnya nyawa serta tidak adanya perhatian pemerintah terhadap para penduduk menjadi alasan terjadinya pengungsi dengan skala yang besar. Tahun 2015 merupakan awal terjadinya krisis pengungsi di wilayah Uni Eropa. Sebanyak satu juta penduduk Timur Tengah melakukan migrasi ke negara-negara yang berada wilayah Eropa. Menurut data yang dibuat oleh UNHCR pada tahun 2015 sebanyak 1.032.408 melalui jalur Laut Mediterania pengungsi memasuki negara Italia dan Yunani untuk mendapatkan perlindungan. Banyaknya arus pengungsi yang melakukan perjalanan melalui jalur laut Mediterania tidak sedikit pengungsi yang kehilangan nyawa akibat kapal yang digunakan tidak layak untuk skala penumpang yang melewati batas maksimum. Sebanyak 3.711 jiwa terdapat kasus tenggelam dan hilangnya pengungsi.¹¹

Kedatangan tidak teratur dari para pengungsi di Laut Mediterania Tengah pada tahun 2018 terus mengalami penurunan sebesar 80% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Libya merupakan negara yang masih menyumbang paling banyak pengungsi di tahun 2018. Pada tahun 2019 UNHCR menyatakan bahwa antara bulan Agustus dan Juli sebanyak 21.000 pengungsi masuk melewati jalur Laut Mediterania Selatan Italia tepatnya pulau Lampedusa menggunakan kapal kecil dan sampan. 80 persen pengungsi yang masuk tersebut berasal dari Tunisia dan Libya.¹² Menurut data yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri Italia (MOI) pengungsi yang masuk sebagian besar merupakan pria dewasa sebanyak 71%, wanita dewasa 9%, anak-anak yang didampingi sebanyak 5% dan anak-anak tanpa didampingi oleh orang tua sebanyak 15%.¹³ Pada tahun 2019 pengungsi pertama yang diumumkan terdaftar yang masuk di negara Italia berasal dari Tunisia 23% dan diikuti oleh Pakistan, Pantai Gading, Aljazair, Irak serta Afrika dan Asia Selatan.

Angka pengungsi yang masuk mengalami penurunan setiap tahunnya, hal tersebut dikarenakan penurunan kedatangan dan terdapat perubahan peraturan perundang-undangan pemerintah Italia mengenai tempat penampungan dan sistem penerimaan para pengungsi yang masuk.¹⁴ Namun, pada tahun 2020 Uni Eropa menjadi wilayah yang mengalami dampak yang signifikan dari adanya pandemi Covid-19, khususnya bagi negara Jerman, Spanyol, Italia, dan Yunani. Prancis menjadi negara pertama yang terinfeksi virus Covid-19 dan pada tahun 2021 telah tercatat sebanyak 5.871.811 kasus lalu diikuti oleh Italia sebanyak 4.289.528 kasus dan Spanyol sebanyak 4.161.850 kasus.

Kebijakan Italia Terhadap Masuknya Pengungsi

Kebijakan Italia-Libya

Italia menjadi salah satu negara yang menjadi tujuan para pengungsi dengan arus yang tidak dapat dikendalikan akibat dari letak wilayahnya mudah dijangkau oleh para pengungsi. Sedangkan Libya merupakan salah satu negara transit bagi para pengungsi

¹¹ 'Mediterania Situation', *Refugees Operational Data Portal by UNHCR*, 31 Desember 2021, <<https://data2.unhcr.org/en/situations/mediterranean>>, diakses pada 26 Maret 2022

¹² R. Staff, 'Number of migrants landing in Italy more than doubles in past year', *Reuters*, 16 Agustus 2020, <<https://www.reuters.com/article/us-italy-migrants-minister-idUSKCN25B0SO>>, diakses pada 27 Maret 2022

¹³ 'Mixed Migration Flows in The Mediterranean Compilation of Available Data and Information December 2019', *International Organization for Migration (IOM)*, 7 February 2020, <https://migration.iom.int/system/tdf/reports/FCR%20December%202019-6_published.pdf?file=1&type=node&id=7722>, diakses pada 11 April 2022

¹⁴ International Organization for Migration (IOM), p.16

yang ingin keluar dari negara asalnya. Banyaknya pengungsi memungkinkan imigran ilegal, perdagangan manusia, penyelundupan bahan bakar menyebabkan Italia dan Libya menyepakati sebuah kebijakan. Pada bulan Februari tahun 2017 Italia melakukan penandatanganan *Memorandum of Understanding* (MoU) dengan perwakilan dari negara Libya untuk mengontrol arus pengungsi yang masuk ke wilayah Eropa khususnya Italia.¹⁵ MoU yang disepakati ini akan berlangsung selama tiga tahun dan akan diperbaharui pada tahun 2020.¹⁶

Kebijakan antara Libya dan Italia dibuat sebagai upaya agar dapat mencegah para pengungsi yang menuju wilayah Italia dengan cara menjaga para pengungsi di Libya.¹⁷ Isi dari MoU tersebut terdiri dari:¹⁸ Pertama, Memulai kerjasama sesuai dengan program kegiatan yang diadopsi Libya sehubungan dengan dukungan lembaga. Adanya keamanan dan militer yang digunakan untuk membendung arus migran dan pengungsi ilegal dan menghadapi konsekuensi yang terjadi. Kedua, Italia memberikan dukungan dan pembiayaan untuk program pembangunan di wilayah yang terkena dampak dari masuknya para migran dan pengungsi seperti infrastruktur, kesehatan, transportasi, pengembangan manusia, dan penelitian ilmiah. Ketiga, Italia berkomitmen untuk memberikan dukungan teknis dan teknologi kepada lembaga Libya yang bertanggung jawab terhadap penjaga perbatasan dan penjaga pantai yang berasal dari Kementerian Pertahanan dan dari departemen yang berkompeten dari Kementerian Dalam Negeri.

Dari penandatanganan MoU antara Italia dan Libya ini membawa dampak terhadap masuknya pengungsi, dimana menurut data UNHCR masuknya pengungsi di wilayah Italia menunjukkan angka yang terus menurun setiap tahunnya. Uni Eropa yang merupakan negara tujuan para imigran mengalami tekanan internasional karena hal tersebut merupakan tanggung jawab Uni Eropa agar dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan cara mengambil tindakan pencegahan, penyelamatan dan pencarian terhadap para pengungsi yang berada di tengah laut.

Operasi Sophia

Kebijakan lain yang dilakukan oleh Italia yaitu dibuatnya Operasi Sophia, tujuan dari dibuatnya Operasi Sophia yaitu untuk mengurangi adanya bisnis penyelundupan migran yang masuk di wilayah Italia. Dalam pelaksanaan operasi Sophia, terdapat beberapa fase:¹⁹ a. adanya pengawasan jaringan penyelundupan b. kemudian menaiki, mencari, menyita

¹⁵ A. Palm, 'The Italy-Libya Memorandum of Understanding: The baseline of a [olicy approach aimed at closing all doors to Europe?' *EU Immigration and Asylum Law and Policy*, 2 Oktober 2017, <<https://eumigrationlawblog.eu/the-italy-libya-memorandum-of-understanding-the-baseline-of-a-policy-approach-aimed-at-closing-all-doors-to-europe/>>, diakses pada 16 Mei 2022

¹⁶ 'Memorandum di intesa tra Italia e Libia firmato a Roma il 2 Februari 2017 (1/2017)', *Osservatorio Sulle fonti*, <<https://www.osservatoriosullefonti.it/archivi/archivio-rubriche/archiviorubriche-2017/419-fonti-dell-unione-europea-e-internazionali/1840-osf-3-2017-int-3>>, diakses pada 9 April 2022

¹⁷ M. Struthers, Libya: Renewal of migration deal confirms Italy's complicity in torture of migrants and refugees, *Amnesty International*, 30 Januari 2020, <<https://www.amnesty.org/en/latest/news/2020/01/libya-renewal-of-migration-deal-confirms-italys-complicity-in-torture-of-migrants-and-refugees/>>, diakses pada 8 Maret 2022

¹⁸ Fiernaya, p. 8

¹⁹ S. Yuksel, 'Operation Sophia-Past, Present and Future', *Beyond The Horizon*, April 18 2019, <<https://behorizon.org/operation-sophia-past-present-and-future/>>, diakses pada 18 Maret 2022.

serta mengalihkan kapal yang diduga melakukan penyelundupan yang melewati jalur laut c. membuang kapal yang digunakan sebagai sarana untuk menyembunyikan para pengungsi agar tidak dapat digunakan kembali d. operasi penjagaan diperluas dengan penerapan embargo senjata PBB, penjagaan pantai Libya, serta pengawasan terhadap perdagangan ilegal (ekspor minyak).

Operasi Sophia merupakan salah satu strategi pemerintah Italia dalam menangani aspek keamanan serta memberikan hak kemanusiaan bagi para pengungsi yang melintasi jalur Laut Mediterania.²⁰ Namun pada awalnya Operasi Sophia ini tidak mendapatkan dukungan dari negara-negara anggota Uni Eropa, karena negara-negara anggota menganggap bahwa permasalahan yang berada di Laut Mediterania merupakan masalah Italia dan juga operasi tersebut dianggap akan hanya menguntungkan Italia karena akan memberikan manfaat langsung kepada Italia dalam bentuk lebih sedikitnya kedatangan para imigran di laut Mediterania.²¹

Kebijakan Italia Terhadap Pengungsi Akibat Masuknya Virus Covid-19

Italia merupakan negara transit dan salah satu negara tujuan utama dari arus migrasi internasional dan merupakan negara yang menjadi pintu masuknya para pengungsi dari jalur laut Mediterania. Pada awal bulan Maret virus Covid-19 mulai berkembang di negara Italia, peningkatan penularan virus yang begitu cepat berkembang di lingkungan penduduk, pemerintah menyatakan kekhawatirannya dan membuat kebijakan pada awal April mengenai peningkatan penerimaan kedatangan para pengungsi yang menyebabkan kepadatan. Pada bulan April pemerintah mulai mengkarantina para pengungsi yang berlabuh di Lampedusa dan Silsila. Bulan Oktober pemerintah meningkatkan penjagaan dan mengisolasi penduduk asing yang ditemukan positif terinfeksi virus Covid-19.²²

Pemerintah juga memiliki program yang di berikan kepada para pengungsi, migran, serta pencari suaka yang telah berada di wilayah Italia. Yaitu pemerintah memberikan izin tinggal yang lebih lama kepada para penduduk asing yang tidak memiliki dokumen resmi untuk menetap di wilayah Italia dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.²³ Program tersebut merupakan bentuk tanggapan pemerintah terhadap masuknya virus Covid-19. Pada bulan Agustus sebanyak 73 migran yang telah dinyatakan terkena virus Covid-19. Dan 200 migran menjalani karantina di Pozzalo.²⁴ Di bagian Utara Italia, tepatnya di Treviso terdapat 256 dari 293 pengungsi telah terinfeksi dan menjadikan wilayah tersebut sebagai penampung kelompok migran yang terinfeksi virus Covid-19 terbanyak di negara Italia.²⁵

Dalam upaya untuk mempersempit adanya penyebaran virus Covid-19 yang dibawa oleh para pengungsi yang masuk, negara-negara anggota Uni Eropa memperkuat perbatasan serta memberlakukan pembatasan perjalanan dan memberlakukan penutupan

²⁰ Yuksel

²¹ N. Novaky, 'The road to Sophia: Explaining the EU's naval operation in the Mediterranean', *Wilfried Martens Centre for European Studies*, Vol. 17 No. 2, October 2018, p. 198

²² T. Lohnes, 'Italy Events of 2020', *Human Rights Watch*, 2 September 2020, <https://www.hrw.org/world-report/2021/country-chapters/italy> diakses pada 13 Mei 2022

²³ Lohnes

²⁴ G. Pianigiani and E. Bubola, 'As Coronavirus Reappears in Italy, Migrants Become a Target for Policicians', *The New York Times*, August 28 2020, <<https://www.nytimes.com/2020/08/28/world/europe/coronavirus-italy-migrants.html>>, diakses pada 19 Maret 2020.

²⁵ Pianigiani and Bubola, 'As Coronavirus Reappears in Italy, Migrants Become a Target for Policicians'

perbatasan. Kebijakan yang dilakukan pemerintah negara-negara anggota Uni Eropa khususnya Italia, Keberadaan pengungsi sebagai individu atau kelompok berpengaruh kepada dampak yang mempengaruhi kondisi negara Italia. dampak yang ditimbulkan bukan hanya dirasakan pada saat para pengungsi tiba di wilayah Italia, melainkan dapat mempengaruhi kondisi berbagai bidang pemerintahan pada masa yang akan datang. Beberapa dampak tersebut diantaranya adalah dampak pada bidang ekonomi, sosial serta politik negara Italia.

Dampak Yang Ditimbulkan dari Arus Pengungsi Di Italia

Terdapat beberapa dampak yang disebabkan oleh masuknya para pengungsi bagi negara Italia. Melonjak nya penerimaan pengungsi di wilayah Uni Eropa menyebabkan Italia merasakan berbagai dampak seperti pada bidang ekonomi, sosial, serta politik Italia. Pemerintah Italia mencari keseimbangan agar dapat memenuhi kebutuhan antara penduduk lokal dengan para migran yang telah berada di wilayah Italia. Bukan hanya kebutuhan mengenai lingkungan pekerjaan, melainkan adanya percampuran etnis di tengah masyarakat lokal.

Penurunan Stabilitas Ekonomi

Italia merupakan salah satu negara anggota Uni Eropa yang meratifikasi Konvensi 1951 Tentang Status Pengungsi harus menjamin hak-hak yang dimiliki oleh para pengungsi yang berasal dari negara-negara berkonflik di Timur Tengah. Hak yang harus di berikan oleh Italia diantaranya yaitu makanan, pakaian, kesehatan serta kebutuhan dasar lainnya.

Karena pengungsi yang masuk dalam jumlah yang besar menyebabkan kebutuhan yang harus diberikan oleh pemerintah Italia juga bergantung pada seberapa banyak pengungsi yang masuk. Hal tersebut berkaitan dengan adanya penurunan stabilitas ekonomi negara-negara yang menerima masuknya para pengungsi, salah satunya negara Italia. Dimana pada saat itu sangat berupaya untuk memenuhi kebutuhan para pengungsi seperti menyediakan makan dan tempat tinggal. Selain itu, pembiayaan bukan hanya disediakan untuk penyediaan layanan namun juga berdampak pada sektor pariwisata di Italia.

Pada tahun 2016 perekonomian Italia menunjukkan peningkatan kebutuhan yang tajam, dimana biaya jangka pendek berada jauh diatas biaya rata-rata Uni Eropa. Hal tersebut merupakan pembiayaan untuk pemenuhan kebutuhan bagi para pengungsi yang berada di wilayah Italia. Pada tahun 2017 dampak anggaran yang dikeluarkan untuk masuknya para pengungsi di proyeksi mengalami peningkatan lebih lambat jika dibandingkan dengan peningkatan antara tahun 2015 menuju tahun 2016.²⁶ Lalu pada tahun 2020, mulai masuknya wabah pandemi virus Covid-19 dan berdampak pada sektor ekonomi negara anggota Eropa.

Pada tahun 2018 Komisi Eropa menerbitkan laporan mengenai kondisi negara Italia, yang menjelaskan bahwa Italia membutuhkan peran terhadap para pekerja asing. Hal tersebut dibuktikan dengan rasio ketergantungan usia tua mencapai 34,3% dan diperkirakan pada tahun 2045 akan mencapai 60% karena kesuburan negara dilihat sangat

²⁶ European Commission

rendah, sedangkan para pengungsi yang masuk mayoritas berusia muda.²⁷ keadaan negara Italia yang sedang mengalami krisis pengangguran, para pengungsi banyak mengambil peran terhadap pekerjaan-pekerjaan yang ada di Italia. Pengungsi mampu mengambil pekerjaan-pekerjaan yang tidak diminati oleh para penduduk lokal dan mampu lebih responsif terhadap keadaan ekonomi negara. Pemerintah memberikan akses penuh terhadap izin kerja dan juga memberikan akses yang terbatas mengenai pekerjaan yang dapat dilakukan oleh para pengungsi, seperti akses pada bidang pertanian, produksi hewani, pengelolaan limbah, pompa bensin dan pembersihan, dan juga pada jasa pengiriman makanan.²⁸

Dampak positif yang diberikan oleh para pengungsi tersebut berkaitan dengan bagaimana kaum liberalisme menganggap bahwa negara dibentuk oleh manusia, oleh karena itu negara dapat tetap bersikap baik dan rasional.²⁹ Hal ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu kebijakan Italia yang menerima masuknya para pengungsi Timur Tengah. Italia menganggap bahwa penerimaan yang dilakukan terhadap para pengungsi merupakan bentuk perlindungan terhadap individu-individu tersebut. Kaum liberalisme mengambil pandangan yang positif tentang manusia, kaum liberalisme meyakini akal pikiran manusia dan prinsip yang dimiliki setiap individu dapat digunakan pada masalah internasional yang terjadi.

Berkembangnya Kelompok Xenophobia

Keberadaan para pengungsi terkadang dilihat sebagai bentuk ancaman terhadap stabilitas ekonomi, politik serta sosial negara yang menjadi tujuan para pengungsi. Terjadinya pelonjakan masuknya pengungsi menyebabkan munculnya dampak bagi negara Italia, dan berpengaruh pada tanggung jawab negara yang sudah meratifikasi Konvensi Jenewa 1951 tidak berjalan secara optimal. pengungsi yang masuk dalam skala yang banyak pada tahun 2015 menyebabkan ketakutan di sebagian besar masyarakat dan menyebabkan munculnya dua kelompok masyarakat lokal yang pro dan kontra terhadap masuknya para pengungsi. Kelompok masyarakat yang pro-pengungsi menyambut para pengungsi dengan sambutan yang baik, kepedulian, keramahan serta melakukan banyak kegiatan yang membantu para pengungsi seperti memberikan pakaian, makanan serta barang-barang lainnya yang dibutuhkan oleh para pengungsi.

Kelompok anti-migran sangat mendominasi pemberitaan yang ada di publik. Sebesar 69% sikap negatif terhadap para pengungsi berasal dari kelompok-kelompok anti-migran. Selain kelompok anti-migran terdapat kelompok Xenophobia yang mengatakan bahwa para pengungsi yang masuk melewati jalur Laut Mediterania menyebabkan meningkatnya resiko kejahatan, terorisme dan penyakit yang dapat menyerang penduduk lokal Italia. Hal tersebut menunjukkan adanya bias antar penduduk lokal dan para pengungsi.

Penduduk lokal Italia juga memiliki rasa kekhawatiran terhadap muslim. Penduduk lokal beranggapan bahwa muslim merupakan ancaman bagi keamanan nasional, sikap ini mempengaruhi bagaimana mereka melihat para pengungsi yang masuk ke wilayah Italia yang dianggap lebih memungkinkan untuk menjadi ekstremis daripada muslim Italia.

²⁷ 'Country Report Italiy 2018', *European Commission*, 7 March 2018, <<https://ec.europa.eu/info/sites/info/files/2018-european-semester-country-report-italy-en.pdf>>, diakses pada 8 Maret 2022

²⁸ 'An Economic Take on the Refugee Crisis', *European Commission*, July 2016, <https://ec.europa.eu/info/sites/default/files/file_import/ip033_en_2.pdf>, diakses pada 2 April 2022

²⁹ Jackson dan Sorensen, p.149

Anggapan tersebut tentu saja mempengaruhi kelompok Xenophobia untuk meningkatkan rasa takut penduduk lokal yang pro terhadap para migran.³⁰ Dampak terhadap kemunculan kelompok anti-migran di wilayah Italia merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pemerintah Italia itu sendiri. Para pengungsi yang terdiri dari anak-anak (khususnya anak-anak dibawah umur tanpa pendamping), penyandang distabilitas, serta orang-orang yang jelas latar belakang ras, etnis dan budaya yang berbeda sangat beresiko mengalami pelecehan, kekerasan serta permusuhan dari penduduk lokal Italia.

Terbentuknya Partai Anti-Migran

Masuknya pengungsi dengan skala yang besar berdampak pada bidang ekonomi dan sosial Italia, masalah pengungsi berdampak pula pada bidang politik, dimana munculnya partai anti-migran yang dipimpin oleh Matteo Salvini menjabat sebagai ketua partai Lega Nord pada tahun 2013 dan menjabat sebagai menteri dalam negeri Italia di tahun 2018. Pada saat menjabatnya Matteo Salvini terjadi peningkatan dalam sentimen anti-migran di wilayah Italia pada tahun 2014 18% meningkat menjadi 35% pada tahun 2018.³¹

Pembentukan partai tersebut menunjukkan bagaimana dampak dari krisis pengungsi yang terjadi di negara Italia. Matteo Salvini menggunakan aplikasi Facebook untuk menginformasikan strategi yang digunakan untuk membangun perpecahan antara penduduk lokal Italia dan pengungsi yang telah tiba di wilayah Italia. strategi yang dilakukan Salvini menunjukkan bahwa sebanyak 11,4% penduduk lokal Italia percaya bahwa kejahatan yang terjadi di negara Italia merupakan penyebab dari masuknya para pengungsi. Matteo Salvini juga melakukan upaya agar dapat mengendalikan kebijakan yang diberikan kepada para pengungsi yang masuk melalui laut Mediterania seperti memperketat kegiatan LSM yang terlibat dalam penyelamatan para pengungsi di tengah laut Mediterania, membuat tindakan keras terhadap kapal-kapal yang menyelamatkan para pengungsi di laut, menutup pelabuhan-pelabuhan yang ada di wilayah Italia dan memberikan tuduhan terhadap kelompok-kelompok yang menyelamatkan para pengungsi di jalur laut dan melakukan kerjasama dengan para pedagang manusia.³² Matteo Salvini juga mengatakan bahwa kapal penyelamat dan pencarian tersebut merupakan faktor pendorong para pengungsi terus berdatangan meninggalkan negara Libya menuju Italia.³³

Sentimen kelompok anti-migrasi yang dipimpin oleh partai sayap kanan berpendapat bahwa masuknya pengungsi berpengaruh pada proses perubahan demografis dan budaya dan juga menjadi ancaman ekonomi serta keamanan nasional. Permasalahan politik yang terjadi di Italia menimbulkan dilema mengenai prinsip kemanusiaan yang harus ditaati atau mengabaikan prinsip yang telah dibuat. Namun Italia harus mengedepankan aspek

³⁰ T. Dixon, S. Hawkins, L. Heijbroek, M. Juan-Torres, F-X. Demoures, 'Attitudes Towards National Identity, Immigration and Refugees in Italy', *Social change initiative*, 18 July 2018, <<https://www.socialchangeinitiative.com/attitudes-towards-national-identity-immigration-and-refugees-in-italy>>, diakses pada 31 Maret 2022

³¹ D. P. McGinnis, 'Anti-Immigrant Populism in Italy: An Analysis of Matteo Salvini's Strategy to Push Italy's Immigration Policy to the Far Right', *The Yale Review of International Studies*, Januari 2021, <<http://yris.yira.org/winter-issue/4659>>, diakses pada 8 Juni 2022

³² J. L. Nawell, 'Italy's new government and the migrant crisis', *Contemporary Italian Politics*, vol. 11, No. 4, November 2019, p. 355

³³ R. Staff, 'Number of migrants landing in Italy more than doubles in past year', *Reuters*, 16 Agustus 2020, <<https://www.reuters.com/article/us-italy-migrants-minister-idUSKCN25B0SO>>, diakses pada 27 Maret 2022

kemanusiaan untuk membantu para pengungsi yang mengalami dampak dari konflik yang terjadi di negara asalnya.

Negara-negara Uni Eropa memiliki tanggung jawab terhadap Konvensi yang telah diratifikasi dan Italia merupakan salah satu negara anggota Eropa yang meratifikasi konvensi 1951 Tentang Status Pengungsi, oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab negara Italia untuk menerima para pengungsi Timur Tengah dan pengungsi yang berasal dari wilayah lainnya untuk masuk ke wilayah Italia.

KESIMPULAN

Keadaan Timur Tengah telah berkembang menjadi keadaan yang darurat serta menimbulkan krisis kemanusiaan. Konflik di negara-negara Timur Tengah yang di sebabkan ketidakadilan dari para pemimpin menyebabkan penduduk lokal negara-negara tersebut menjadi kompleks dan melahirkan aksi yang diciptakan oleh para penduduk lokal yang disebut sebagai gerakan *Arab Spring* yang bermula di negara Tunisia pada tahun 2011 dan terus menyebar ke negara-negara Timur Tengah lainnya. Situasi konflik yang terus menerus terjadi berdampak pada perpindahan penduduk ke negara-negara yang memiliki letak geografis yang dekat dengan negara asal para penduduk.

Penduduk yang melakukan migrasi memilih negara anggota Uni Eropa dengan melintasi laut Mediterania sebagai jalur utama agar dapat keluar dari negara asal. salah satu negara anggota Eropa yang menjadi tujuan para pengungsi yaitu Italia. Pada tahun 2011 terjadi krisis pengungsi di wilayah Italia yang merupakan situasi yang baru saja dirasakan oleh pemerintahan Italia. krisis yang terjadi menyebabkan munculnya dampak pada berbagai bidang di wilayah Italia, diantaranya yaitu mulai tidak stabilnya perekonomian negara karena penyediaan kebutuhan serta fasilitas untuk para pengungsi seperti makanan, obat-obatan, pakaian, tempat tinggal serta fasilitas lainnya untuk menampung jumlah pengungsi yang banyak. Namun, di sisi lain, Italia sedang membutuhkan tenaga kerja hal tersebut disebabkan oleh para penduduk lokal yang tidak mau melakukan pekerjaan kasar seperti pada bidang pertanian dan pekerjaan rumah tangga. Kebutuhan akan tenaga kerja dapat dipenuhi oleh para pengungsi yang masuk. Dengan demikian, teori liberalisme yang melihat bagaimana kaum liberalisme menganggap bahwa negara dibentuk oleh manusia, oleh karena itu negara dapat tetap bersikap baik dan rasional. Karena dampak positif yang dirasakan oleh pemerintah Italia dengan adanya kontribusi yang di berikan oleh para pengungsi terhadap kebutuhan tenaga kerja di Italia.

Lingkungan sosial penduduk lokal Italia juga merasakan dampak negatif yang signifikan dari masuknya para pengungsi dengan skala yang besar. Ditandai dengan kemunculan dua kelompok pro dan kontra terhadap para pengungsi. kelompok penduduk lokal yang pro terhadap para pengungsi memberikan perlakuan yang baik serta membantu melengkapi kebutuhan para pengungsi. Munculnya kelompok anti-migran lebih mendominasi pemberitaan publik. Munculnya kelompok Xenophobia juga dianggap sebagai penyebab dari timbulnya kekerasan, bentrokan dan kejahatan sosial lainnya. Ditambah lagi dengan masuknya virus Covid-19 yang membuat penduduk lokal takut akan adanya penularan.

Dampak lain yang di timbulkan yaitu kemunculan partai anti-migran yang dipimpin oleh Matteo Salvini. Kemunculan partai ini sebagai tanda krisis pengungsi yang terjadi

pada tahun 2015. Banyak pelanggaran yang dilakukan oleh Salvini sebagai bentuk penolakan masuknya para pengungsi di Italia. Kebijakan yang dibuat merupakan hal-hal yang melanggar Konvensi Jenewa tahun 1951 yang telah diratifikasi oleh negara Italia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Holsti, K.J. *Politik Internasional kerangka untuk analisis*, edisi Bahasa Indonesia, diterjemahkan oleh M. Tahrir Azhari, Erlangga, Jakarta, 1988, p. 652-653
- Jamshidi, M. *The Future Of The Arab Spring. Civic Entrepreneurship in Politics, Art, and Technology Startups*. USA, Elseiver Inc. 2014, pp. 124-127
- Jackson, R. and Serensen, G., *Introduction to International Relations: Theories and Approaches*, edisi Bahasa Indonesia *Pengantar Studi Hubungan Internasional Teori dan Pendekatan*, diterjemahkan oleh Deden Suryadiputra dan Panca sari Suriyatiman, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2013, p. 290
- Loescher, G., *Beyond Charity: International cooperation and the global refugee crisis: A twentieth century fund book*, Oxford University Press, 1996, p. 6
- Sudirman, F. A. *Ekonomi Politik Internasional: Transformasi Isu dan Teori*, OSP Preprints, 2021, pp. 9-10
- Wagiman, *Hukum Pengungsi Internasional*, Sinar Grafika, Jakarta, 2012, p. 92

Artikel Jurnal

- Dasush and Dunne, 'American and European Responses to the Arab Spring: What's the Big Idea?', *The Washington Quarterly*, vol. 34, No. 4, p. 131-141
- Fiernaya, M. 'Kebijakan Pemerintah Italia Terhadap Imigran', *JOM FISIP*, vol. 8, No.1 (2021), pp. 1-15
- Jeanne, P., 'Europe's Migration Crisis', *Council on Foreign Relations*, vol. 23, 2015, p. 1
- Krustiyati, A., "Kebijakan Penanganan Pengungsi di Indonesia: Kajian Dari Invensi Pengungsi Tahun 1951 dan Protokol 1967". *Law Review*, Vol. 12 No. 2, 2012, pp. 171-184
- Muraga, A. R., Lengkong, L. N., Karamoy, D. N., 'Analisis Hukum Internasional Terhadap Pemenuhan Hak Pencari Suaka dan Pengungsi di Indonesia Menurut Konvensi Jenewa Tahun 1951 Tentang Status Pengungsi', *Lex Privatum*, Vol. 8, No. 3, Juli 2020, pp. 92-95.
- Nawell, J. L., 'Italy's new government and the migrant crisis', *Contemporary Italian Politics*, vol. 11, No. 4, November 2019, pp. 355-357
- Novaky, N., 'The road to Sophia: Explaining the EU's naval operation in the Mediteranean', *Wilfred Martens Centre for European Studies*, Vol. 17 No. 2, October 2018, pp. 198-209.
- Sahide, A., "The Arab Spring: Membaca Kronologi dan Faktor Penyebabnya", *Jurnal Hubungan Internasional*, Vol. 4 No. 2, 2016, pp. 118-127
- Syafitri, M., Pazli, P., 'Upaya Pemerintah Turki dalam Menanggulangi Pengungsi dari Suriah Tahun 2014-2016', *JOM FISIP*, vol. 4 no. 2, Oktober 2017, p. 5-6
- Taqwa, L. dan dan Kurniawan H., "Peranan Partai Al-Nadhah Dalam Rekonsiliasi Politik di Tunisia Tahun 2011-2015" *Jurnal Midle East and Islamic Studies*, Vol. 4 No. 1, 2017, pp. 22-26

Website

- 'An Economic Take on the Refugee Crisis', *European Commission*, July 2016, <https://ec.europa.eu/info/sites/default/files/file_import/ip033_en_2.pdf>, diakses pada 2 April 2022
- Benedict, A., Vernon, H., Josh Jacobs, Louisa Brown and Anibal Gómez-Contreras, "Attitudes towards national identity, immigration and reugees in Italy" *More In Common* July 2018, p. 95 <<https://www.humandignity.foundation/wp-content/uploads/2018/11/Attitudes-towards-National-Identity-Immigration-and-Refugees-in-Italy.pdf>> diakses pada 14 Maret 2022
- 'Country Report Italy 2018', *European Commission*, 7 March 2018, <<https://ec.europa.eu/info/sites/info/files/2018-european-semester-country-report-italy-en.pdf>>, diakses pada 8 Maret 2022
- Dearden, L. "6 charts and a map that show where Europe's refugees are coming from-and the perilous journeys they are taking", *independent.co.uk*, September 2015, <https://www.independent.co.uk/news/world/europe/refugee-crisis-six-charts-that-show-where-refugees-are-coming-from-where-they-are-going-and-how-they-are-getting-to-europe-10482415.html>
- Departemen Perlindungan Internasional, *Penentuan Status Pengungsi: Mengenali siapa itu Pengungsi*, Kantor Komisariat Tinggi PBB Urusan Pengungsi, Switzerland, 2005, p. 31-45
- 'Europe's Refugee Crisis', *Human Rights Watch*, 16 November 2015, <<https://www.hrw.org/report/2015/11/16/europes-refugee-crisis/agenda-action>>, diakses pada 24 Maret 2022
- Dixon, T., Hawkins, S., Heijbroek, L., Juan-Torres, M., Demoures, F-X., 'Attitudes Towards National Identity, Immigration and Refugees in Italy', *Social change initiative*, 18 July 2018, <<https://www.socialchangeinitiative.com/attitudes-towards-national-identity-immigration-and-refugees-in-italy>>, diakses pada 31 Maret 2022
- Kinasih, 'Pelabuhan Para Pengungsi Timur Tengah', *tirto.id*, 11 September 2021, <<https://tirto.id/pelabuhan-para-pengungsi-timur-tengah-gjmf>>, diakses pada 25 Maret 2022
- Lohnes, T., 'Italy Events of 2020', *Human Rights Watch*, 2 September 2020, <https://www.hrw.org/world-report/2021/country-chapters/italy> diakses pada 13 Mei 2022
- 'Mediterrania Situation', *Refugees Operational Data Portal by UNHCR*, 31 Desember 2021, <<https://data2.unhcr.org/en/situations/mediterranean>>, diakses pada 26 Maret 2022
- 'Memorandum di intesa tra Italia e Libia firmato a Roma il 2 Februari 2017 (1/2017)', *Osservatorio Sulle fonti*, <<https://www.osservatoriosullefonti.it/archivi/archivio-rubriche/archiviorubriche-2017/419-fonti-dell-unione-europea-e-internazionali/1840-osf-3-2017-int-3>>, diakses pada 9 April 2022
- McGinnis, D. P., 'Anti-Immigrant Populism in Italy: An Analysis of Matteo Salvini's Strategy to Push Italy's Immigration Policy to the Far Right', *The Yale Review of International Studies*, Januari 2021, <<http://yris.yira.org/winter-issue/4659>>, diakses pada 8 Juni 2022
- 'Mixed Migration Flows in The Mediterranean Compilation of Available Data and Information December 2019', *International Organization for Migration (IOM)*, 7 February 2020, <https://migration.iom.int/system/tdf/reports/FCR%20December%202019-6_published.pdf?file=1&type=node&id=7722>, diakses pada 11 April 2022

- Palm, A., 'The Italy-Libya Memorandum of Understanding: The baseline of a Policy approach aimed at closing all doors to Europe?' *EU Immigration and Asylum Law and Policy*, 2 Oktober 2017, <<https://eumigrationlawblog.eu/the-italy-libya-memorandum-of-understanding-the-baseline-of-a-policy-approach-aimed-at-closing-all-doors-to-europe/>>, diakses pada 16 Mei 2022
- Progress Report on the Implementation of the European Agenda on Migration. "Communication From The Commission To The European Parliament, The European Council And The Council", European Commission. June 2020, <https://ec.europa.eu/home-affairs/what-we-do/policies/internal-security/european-agenda-security-legislative-documents_en>, p. 13
- Pianigiani, G. and Bubola, E. 'As Coronavirus Reappears in Italy, Migrants Become a Target for Policies', *The New York Times*, August 28 2020, <<https://www.nytimes.com/2020/08/28/world/europe/coronavirus-italy-migrants.html>>, diakses pada 19 Maret 2020.
- Staff. R 'Number of migrants landing in Italy more than doubles in past year', *Reuters*, 16 Agustus 2020, <<https://www.reuters.com/article/us-italy-migrants-minister-idUSKCN25B0SO>>, diakses pada 27 Maret 2022
- Struthers, M., 'Libya: Renewal of migration deal confirms Italy's complicity in torture of migrants and refugees', *Amnesty International*, 30 Januari 2020, <<https://www.amnesty.org/en/latest/news/2020/01/libya-renewal-of-migration-deal-confirms-italys-complicity-in-torture-of-migrants-and-refugees/>>, diakses pada 8 Maret 2022
- UNHCR, 'European Refugee Crisis 2015', *UNHCR The Un Refugee Agency*, 20 Mei 2016, <<https://reliefweb.int/sites/reliefweb.int/files/resources/576408cd7.pdf>> diakses pada 15 Mei 2022
- Yuksel, S., 'Operation Sophia-Past, Present and Future', *Beyond The Horizon*, April 18 2019, <<https://behorizon.org/operation-sophia-past-present-and-future/>>, diakses pada 18 Maret 2022.